

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1. Kajian Literatur**

##### **2.1.1 Review Penelitian Sejenis**

Sebelum penelitian melakukan pengkajian lebih mendalam mengenai “Strategi Komunikasi Dalam Pencegahan Stunting Pada Balita di Puskesmas Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung”, penelitian terdahulu Menyusun kajian Pustaka. Kajian Pustaka dilakukan dengan menelaah penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan atau relevansi dengan topik penelitian ini. Tinjauan tersebut penting untuk menetakan posisi penelitian sekaligus memperkuat unsur kebaruan (novelty). Adapun beberapa penelitian terkait yang dijadikan rujukan Adalah sebagai berikut.

Penelitian pertama Adalah skripsi oleh (Tanjung, 2024) Menganalisis cara komunikasi antara Puskesmas dan Posyandu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang stunting. Studi ini mengungkapkan bahwa tantangan utama dalam komunikasi kesehatan adalah rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai ciri dan akibat stunting pada anak-anak. Oleh karena itu, petugas kesehatan dan kader posyandu menggunakan strategi komunikasi yang persuasif dengan pendekatan interpersonal serta edukasi yang dilakukan berulang kali kepada ibu-ibu dari balita. Penelitian ini berkaitan erat dengan studi penulis karena keduanya membahas komunikasi kesehatan dalam upaya pencegahan stunting. Perbedaan terletak pada fokus kajian, di mana penelitian ini lebih menekankan pada kerjasama antara puskesmas dan posyandu, sedangkan kajian penulis lebih menyoroti strategi

komunikasi yang dilakukan oleh Puskesmas Kecamatan Dayeuhkolot secara keseluruhan.

Penelitian kedua Adalah skripsi oleh (Khonsa, 2024) membahas cara komunikasi kesehatan yang dijalankan oleh petugas medis untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan stunting. Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi langsung dan pendidikan tatap muka kepada ibu yang memiliki balita merupakan metode paling berhasil dalam membentuk pola hidup sehat masyarakat. Penelitian ini sangat relevan dengan kajian penulis karena sama-sama meneliti komunikasi kesehatan dalam konteks pencegahan stunting di puskesmas. Namun, kajian penulis lebih terkonsentrasi pada strategi komunikasi secara menyeluruh, yang mencakup media, pesan, dan teknik komunikasi yang diterapkan oleh Puskesmas Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung.(Kecamatan et al., n.d.).

**Tabel 2.1. Review Penelitian Sejenis**

No	Tinjauan	Penelitian ini mengupas strategi komunikasi kesehatan yang diterapkan oleh UPT Puskesmas Pasundan Wilayah Balong Gede dalam upaya meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan stunting melalui sosialisasi, pendidikan	Penelitian ini mengeksplorasi cara-cara komunikasi kesehatan yang diterapkan oleh profesional medis untuk meningkatkan pemahaman publik tentang pencegahan stunting. Hal ini dilakukan melalui interaksi pribadi dan pengajaran langsung kepada	Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dan bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan pemerintah kecamatan medan timur dalam pencegahan stunting serta mengidentifikasi faktor penghambatnya
----	----------	--	---	---

		kesehatan, dan pendekatan langsung kepada masyarakat. Dalam penelitian ini, diterapkan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, serta pengumpulan dokumen.	para ibu yang mempunyai anak balita.	
1	Judul	Strategi Komunikasi Kesehatan UPT Puskesmas Pasundan Wilayah Balong Gede dalam Meliterasi Pencegahan Stunting - Dalam bentuk buku karya ilmiah	Pola Komunikasi Kesehatan dalam Pencegahan Stunting pada Bayi di Puskesmas Wanasar	Strategi Pencegahan Stunting Di Kecamatan Medan Timur Kota Medan
2	Metode Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
3	Perbedaan Penelitian	Perbedaan tersebut terletak pada tempat dan tujuan penelitian, di mana penelitian Rizky lebih menekankan pada literasi kesehatan untuk masyarakat, sementara penelitian penulis lebih berorientasi pada strategi komunikasi yang diterapkan oleh Puskesmas Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung dalam upaya pencegahan	Perbedaan terdapat pada area kajian, di mana studi Shafa memusatkan perhatian pada pola komunikasi di bidang kesehatan, sementara penelitian penulis lebih menyoroti strategi komunikasi secara komprehensif yang mencakup media, pesan, dan cara komunikasi yang	Penelitian ini lebih fokus pada strategi pemerintah di tingkat kecamatan dari sudut pandang makro, mencakup elemen program tertentu, anggaran, fasilitas, dan kegiatan sosialisasi dalam konteks administrasi publik. Di sisi lain, skripsi ini secara khusus mengeksplorasi

		stunting di kalangan anak balita.	diterapkan oleh Puskesmas Kecamatan Dayeuhkolot di Kabupaten Bandung dalam upaya pencegahan stunting pada anak balita.	pola interaksi komunikasi kesehatan yang terjadi antara tenaga kesehatan dan masyarakat di area Puskesmas serta Posyandu.
4	Persamaan Penelitian	menggunakan Persamaan antara penelitian ini dengan karya penulis terletak pada tema yang sama, yaitu membahas pendekatan komunikasi kesehatan untuk mencegah stunting di area puskesmas.	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena keduanya membahas komunikasi kesehatan guna mencegah stunting di area puskesmas.	menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami pencegahan stunting pada anak-anak usia dini lokal, menjelaskan tindakan yang diambil oleh pemerintah setempat dalam menangani isu stunting serta mengidentifikasi dinamika yang berlangsung di lapangan.

## 2.2 Kerangka Konseptual

### 2.2.1 Komunikasi

#### 2.2.1.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi secara luas dipahami sebagai suatu proses yang bergerak dan berlangsung, di mana individu atau kelompok berupaya menciptakan dan memanfaatkan informasi untuk menjalin koneksi dengan orang lain serta dengan

lingkungan di sekitar mereka. Sebenarnya, inti dari komunikasi adalah usaha untuk memperoleh pemahaman yang serupa; jika satu orang menyampaikan informasi dan orang lain menginterpretasikan dengan cara yang berbeda, maka komunikasi tersebut tidak dapat dianggap efektif. Proses ini mencakup pengiriman pesan melalui jalur tertentu, baik secara tatap muka maupun melalui berbagai media, dan diikuti dengan adanya umpan balik atau respons dari penerima pesan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita menerapkan komunikasi ini dalam berbagai bentuk yang sangat dekat dengan aktivitas rutin. Misalnya, saat Anda mengirim pesan teks kepada rekan kerja untuk mengonfirmasi jadwal rapat, Anda sedang melakukan komunikasi verbal tertulis.

#### **2.2.1.2 Unsur -Unsur Komunikasi**

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi yang bertujuan untuk memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku individu maupun kelompok. Dalam konteks kesehatan, khususnya pencegahan stunting, komunikasi memiliki peran strategis dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terkait gizi, pola asuh, dan perilaku hidup sehat. Agar komunikasi berjalan efektif, diperlukan pemahaman terhadap unsur-unsur komunikasi sebagai berikut :

##### 1) Komunikator

Komunikator adalah pihak yang menyampaikan pesan dalam proses komunikasi. Dalam penelitian ini, komunikator mencakup tenaga kesehatan seperti dokter, bidan, perawat, serta kader posyandu di Puskesmas Dayeuh Kolot. Peran komunikator sangat penting karena keberhasilan penyampaian pesan sangat bergantung pada kemampuan komunikator dalam

menyampaikan informasi secara jelas dan persuasif. Komunikator yang memiliki kredibilitas tinggi, empati, dan sikap terbuka cenderung lebih efektif dalam memengaruhi perilaku masyarakat (Prayoga et al., 2024)

## 2) Pesan

Pesan merupakan informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Dalam konteks pencegahan stunting, pesan yang disampaikan meliputi:

- (1) Edukasi tentang stunting dan dampaknya
- (2) Pentingnya asupan gizi seimbang
- (3) Pemberian asi eksklusif
- (4) Pola asuh dan perawatan anak

Pesan yang disampaikan harus bersifat edukatif, jelas, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penyampaian pesan yang tepat terbukti mampu meningkatkan pengetahuan ibu dalam pencegahan stunting (Sari R. K., Efektivitas komunikasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu dalam pencegahan stunting, 2024)

## 3) Media

Media komunikasi adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Dalam praktik di Puskesmas, media yang digunakan meliputi:

- (1) Penyuluhan langsung (tatap muka)
- (2) Leaflet, poster, buku KIA
- (3) Media digital seperti whatsapp atau aplikasi kesehatan

Pemanfaatan media yang tepat dapat meningkatkan efektivitas komunikasi kesehatan, bahkan penggunaan media digital terbukti mampu mendukung penurunan prevalensi stunting melalui penyebaran informasi yang lebih luas (Nurjanah, 2024)

#### 4) Komunika (Receiver)

Komunikasi adalah pihak yang menerima pesan. Dalam penelitian ini, komunikasi meliputi:

- (1) Ibu balita
- (2) Keluarga balita
- (3) Masyarakat sekitar wilayah puskesmas

Karakteristik komunikasi sangat memengaruhi keberhasilan komunikasi, seperti tingkat pendidikan, kondisi sosial ekonomi, dan budaya. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan latar belakang komunikasi terbukti dapat meningkatkan pemahaman dan literasi kesehatan terkait stunting (Purba, 2025)

#### 5) Efek (effect)

Efek adalah hasil atau dampak yang ditimbulkan setelah proses komunikasi berlangsung. Dalam konteks pencegahan stunting, efek komunikasi dapat berupa:

- (1) Peningkatan pengetahuan tentang gizi
- (2) Perubahan sikap terhadap pentingnya kesehatan anak
- (3) Perubahan perilaku dalam pemberian makanan dan perawatan balita

Komunikasi kesehatan yang efektif terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam pencegahan stunting (Sari R. K., Efektivitas komunikasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu dalam pencegahan stunting, 2024)

#### 6) Umpan balik ( feedback)

Umpan balik merupakan respons yang diberikan oleh komunikan kepada komunikator. Umpan balik dapat berupa:

- (1) Pertanyaan saat penyuluhan
- (2) Diskusi antara tetangga kesehatan dan ibu balita
- (3) Perubahan perilaku setelah menerima edukasi

danya umpan balik menunjukkan bahwa komunikasi berlangsung dua arah dan memungkinkan evaluasi efektivitas pesan yang disampaikan.

#### 7) Gangguan (noise)

Gangguan adalah hambatan yang dapat mengganggu proses komunikasi. Dalam konteks pencegahan stunting di Puskesmas, gangguan dapat berupa:

- (1) Rendah pemahaman masyarakat
- (2) Faktor budaya kepercayaan
- (3) Keterbatasan waktu dan tenaga kesehatan
- (4) Kurangnya media pendukung

Hambatan-hambatan tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan komunikasi kesehatan jika tidak diatasi dengan strategi yang tepat (Anggriani Y. e., 2026)

### 2.2.1.3 Fungsi Komunikasi

Komunikasi memegang peran penting dalam upaya pencegahan stunting pada balita. Fungsi komunikasi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku masyarakat. Dalam konteks kesehatan masyarakat, khususnya pencegahan stunting, fungsi komunikasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Fungsi Informasi

Komunikasi berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi yang akurat dan relevan kepada masyarakat. Tenaga kesehatan, kader posyandu, dan pemerintah menyampaikan informasi terkait gizi seimbang, pentingnya ASI eksklusif, imunisasi, serta pola asuh anak.

Informasi yang jelas membantu orang tua memahami penyebab dan dampak stunting. Dengan pemahaman yang baik, orang tua dapat mengambil keputusan yang tepat dalam memenuhi kebutuhan gizi anak.

#### 2) Fungsi Edukasi

Komunikasi berfungsi untuk mendidik masyarakat agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mencegah stunting. Proses edukasi dilakukan melalui penyuluhan, konseling, dan kegiatan posyandu.

Edukasi tidak hanya memberikan teori, tetapi juga praktik. Contohnya, cara menyiapkan makanan bergizi, menjaga kebersihan

lingkungan, dan memantau tumbuh kembang anak. Fungsi ini sangat penting karena perubahan perilaku dimulai dari peningkatan pengetahuan.

### 3) Fungsi persuasi

Komunikasi berfungsi untuk mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat agar mau menerapkan pola hidup sehat. Dalam pencegahan stunting, persuasi dilakukan untuk mendorong orang tua agar rutin datang ke posyandu, memberikan makanan bergizi, dan menjaga kesehatan anak.

Pendekatan persuasif lebih efektif jika menggunakan bahasa sederhana, contoh nyata, dan melibatkan tokoh masyarakat. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan dan penerimaan pesan.

### 4) Fungsi sosialisasi

Komunikasi berperan dalam menyampaikan nilai, norma, dan kebiasaan yang mendukung pencegahan stunting. Melalui komunikasi, masyarakat belajar bahwa menjaga gizi anak merupakan tanggung jawab bersama. Sosialisasi juga membantu membangun kesadaran kolektif. Lingkungan yang mendukung akan memperkuat perilaku sehat dalam keluarga.

### 5) Fungsi Koordinasi

Komunikasi berfungsi untuk menghubungkan berbagai pihak yang terlibat dalam pencegahan stunting, seperti tenaga kesehatan, pemerintah daerah, kader, dan masyarakat.

Koordinasi yang baik memastikan program berjalan efektif. Informasi dapat mengalir dengan lancar, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman atau tumpang tindih kegiatan.

#### 6) Fungsi Motivasi

Komunikasi berfungsi untuk memberikan dorongan kepada masyarakat agar konsisten dalam menerapkan perilaku sehat. Pesan yang disampaikan dapat meningkatkan semangat orang tua untuk menjaga tumbuh kembang anak.

Motivasi dapat diberikan melalui dukungan sosial, penghargaan, atau contoh keberhasilan dari keluarga lain yang berhasil mencegah stunting.

#### **2.2.1.4 Tujuan Komunikasi**

dalam pencegahan stunting pada balita diarahkan untuk menciptakan perubahan yang terukur pada aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat. Komunikasi bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai stunting, termasuk penyebab, dampak, dan cara pencegahannya, sehingga orang tua mampu mengambil keputusan yang tepat dalam memenuhi kebutuhan gizi dan kesehatan anak. Selain itu, komunikasi juga bertujuan membentuk sikap positif terhadap pentingnya menjaga kesehatan anak sejak dini, yang menjadi dasar dalam penerapan pola asuh yang tepat. Tujuan berikutnya adalah mendorong perubahan

perilaku masyarakat agar menerapkan praktik hidup sehat, seperti pemberian ASI eksklusif, penyediaan makanan bergizi, menjaga kebersihan lingkungan, serta rutin memanfaatkan layanan kesehatan seperti posyandu.

juga bertujuan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai program pencegahan stunting, sehingga tercipta keterlibatan yang berkelanjutan. Di sisi lain, komunikasi berperan dalam memperkuat koordinasi antara tenaga kesehatan, kader, pemerintah, dan masyarakat agar program dapat berjalan secara efektif dan terarah. Pada akhirnya, komunikasi bertujuan menumbuhkan motivasi dan kesadaran yang berkelanjutan, sehingga masyarakat tidak hanya memahami pentingnya pencegahan stunting, tetapi juga konsisten dalam menerapkan perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari.

### **2.2.2 Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling mendasar dalam kehidupan manusia karena melibatkan interaksi langsung antarindividu dalam proses pertukaran pesan yang bertujuan untuk mencapai kesamaan makna. Dalam konteks pelayanan kesehatan, komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam menyampaikan informasi yang bersifat edukatif dan persuasif kepada masyarakat. Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara langsung maupun melalui media tertentu, dengan adanya umpan balik yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah (Anggraini, 2022).

Dalam upaya pencegahan stunting pada balita, komunikasi interpersonal menjadi strategi yang efektif karena memungkinkan tenaga kesehatan, seperti

petugas puskesmas, untuk berinteraksi secara langsung dengan ibu balita atau keluarga. Melalui komunikasi ini, pesan-pesan kesehatan seperti pentingnya gizi seimbang, pola asuh, serta pemantauan tumbuh kembang anak dapat disampaikan secara lebih jelas dan mudah dipahami. Karakteristik komunikasi interpersonal yang dialogis memungkinkan tenaga kesehatan untuk menyesuaikan pesan dengan kondisi, latar belakang, dan tingkat pemahaman masyarakat, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih relevan dan efektif (Surianti, 2013).

komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun hubungan kepercayaan antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Dalam konteks pencegahan stunting, kepercayaan menjadi faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan program, karena masyarakat cenderung lebih menerima dan menerapkan informasi kesehatan apabila disampaikan oleh pihak yang dipercaya (Fadilah, 2025). Oleh karena itu, pendekatan komunikasi yang menekankan pada keterbukaan, empati, dan sikap suportif sangat diperlukan dalam interaksi antara petugas puskesmas dengan masyarakat.

Dalam penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Dalam Pencegahan Stunting Pada Balita di Puskesmas Kecamatan Dayeuh Kolot Kabupaten Bandung”, komunikasi interpersonal menjadi salah satu aspek penting yang dikaji untuk memahami bagaimana interaksi antara tenaga kesehatan dan masyarakat berlangsung dalam proses pencegahan stunting. Pola komunikasi yang efektif diharapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pentingnya pencegahan stunting, serta mendorong perubahan perilaku menuju praktik

pengasuhan dan pemenuhan gizi yang lebih baik. Dengan demikian, komunikasi interpersonal tidak hanya berperan sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam mendukung keberhasilan program kesehatan masyarakat, khususnya dalam upaya penurunan angka stunting.

### **2.2.3 Komunikasi Kelompok**

Komunikasi kelompok merupakan salah satu bentuk komunikasi yang terjadi antara tiga orang atau lebih yang saling berinteraksi dalam suatu kelompok dengan tujuan tertentu. Komunikasi ini umumnya berlangsung dalam situasi tatap muka maupun melalui media, di mana setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk berpartisipasi, menyampaikan pendapat, serta memberikan umpan balik. Secara konseptual, komunikasi kelompok didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan dalam suatu kelompok kecil yang memungkinkan terjadinya interaksi dinamis antaranggota untuk mencapai tujuan bersama (Hidayat D. , 2017).

Dalam konteks kesehatan masyarakat, komunikasi kelompok memiliki peran yang sangat strategis, terutama dalam kegiatan edukasi dan sosialisasi program kesehatan. Komunikasi kelompok memungkinkan penyampaian informasi kepada lebih banyak orang secara bersamaan, sehingga lebih efisien dalam menjangkau masyarakat. Selain itu, interaksi antar anggota kelompok dapat memperkuat pemahaman melalui diskusi, tanya jawab, serta berbagi pengalaman, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima dan dipahami (Suryanto, 2015).

Dalam upaya pencegahan stunting pada balita, komunikasi kelompok sering

diterapkan dalam berbagai kegiatan di puskesmas, seperti penyuluhan kesehatan, kelas ibu balita, posyandu, dan forum diskusi masyarakat. Melalui komunikasi kelompok, tenaga kesehatan dapat menyampaikan informasi terkait pentingnya gizi seimbang, pola asuh yang baik, serta pemantauan tumbuh kembang anak kepada sekelompok ibu atau keluarga secara bersamaan. Selain itu, komunikasi kelompok juga memberikan ruang bagi peserta untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan, sehingga tercipta pembelajaran kolektif yang dapat meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat.

#### **2.2.4 Strategi Komunikasi**

Strategi komunikasi adalah sebuah rencana yang dibuat untuk mencapai tujuan komunikasi yang efisien. Rencana komunikasi ini digunakan agar informasi yang disampaikan dapat diterima, dipahami, dan memberi dampak kepada audiens yang ditargetkan. Di sektor kesehatan, strategi komunikasi memiliki peran yang signifikan karena komunikasi berfungsi sebagai alat untuk memberikan pendidikan, meningkatkan kesadaran, dan mengubah perilaku masyarakat agar lebih peduli terhadap kesehatan, termasuk dalam usaha pencegahan stunting pada anak-anak kecil. Strategi komunikasi adalah suatu rencana yang dibuat untuk meraih tujuan komunikasi dengan efisien. Strategi ini diterapkan agar pesan yang dikirim dapat diterima, dimengerti, dan memberikan dampak kepada audiens yang ditargetkan. Di sektor kesehatan, strategi komunikasi sangat krusial sebab komunikasi berfungsi sebagai media untuk memberikan pendidikan, meningkatkan kesadaran, dan mengubah tingkah laku masyarakat agar lebih perhatian terhadap kesehatan, termasuk dalam usaha untuk mencegah stunting pada anak-anak.

Menyatakan bahwa strategi komunikasi merujuk pada semua keputusan situasional terkait tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan komunikasi. dalam hal ini, strategi komunikasi tidak hanya memutuskan isi pesan yang akan disampaikan, tetapi juga mempertimbangkan siapa yang menjadi audiens, cara penyampaian pesan, serta saluran yang digunakan agar pesan dapat diterima dengan jelas oleh masyarakat. dalam studi tentang pencegahan stunting, komunikasi yang efektif sangat penting agar informasi kesehatan yang disampaikan oleh petugas Puskesmas Kecamatan Dayeuhkolot dapat dimengerti dan diterapkan oleh masyarakat, terutama oleh ibu yang memiliki balita.

Strategi komunikasi berkaitan erat dengan kemampuan seorang komunikator untuk mengenali keadaan audiens. Audiens berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, budaya, pengalaman, serta memiliki tingkat pemahaman yang bervariasi. Maka dari itu, tenaga kesehatan harus menyesuaikan metode komunikasinya dengan kondisi masyarakat supaya pesan-pesan kesehatan tidak berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Dalam upaya pencegahan stunting, komunikasi yang dilakukan harus menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dimengerti agar masyarakat dapat memahami informasi mengenai pentingnya pemenuhan gizi bagi anak, pola hidup yang sehat, serta pemeriksaan kesehatan secara berkala.

Selain mengenali audiens, strategi komunikasi juga mengedepankan pentingnya pembuatan pesan yang efektif. Komunikasi kesehatan harus menghadirkan pesan yang bersifat informatif dan persuasif. Pesan informatif bertujuan untuk memberikan wawasan kepada masyarakat, sementara pesan

persuasif berfungsi untuk mendorong masyarakat agar mau mengadopsi perilaku sehat. Dalam hal pencegahan stunting, pesan komunikasi dapat mencakup ajakan untuk memberikan ASI eksklusif, memperhatikan gizi yang seimbang, menjaga kebersihan lingkungan, serta secara teratur mengikuti kegiatan posyandu.

Penggunaan sarana komunikasi juga merupakan aspek krusial dalam rencana komunikasi. Sarana komunikasi dipilih menurut keefektifannya dalam mencapai target komunikasi. Sarana komunikasi bisa terdiri dari interaksi langsung seperti penyuluhan dan konseling, serta media massa seperti poster, leaflet, banner, dan platform media sosial. Dalam upaya pencegahan stunting, pemanfaatan media yang menarik dan mudah dimengerti dapat mempermudah masyarakat untuk dengan cepat memahami informasi kesehatan yang disampaikan oleh petugas puskesmas.

Strategi komunikasi yang efisien akan mendukung terbentuknya interaksi yang optimal antara petugas kesehatan dan komunitas. Komunikasi yang optimal tak hanya memberi masyarakat akses informasi, tetapi juga memicu kesadaran dan transformasi perilaku dalam merawat kesehatan anak. Dengan demikian, pendekatan komunikasi menjadi salah satu elemen krusial untuk mencapai keberhasilan program pencegahan stunting pada anak di Puskesmas Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung.

### **2.2.5 Komunikasi Kesehatan**

Komunikasi kesehatan merupakan salah satu cabang ilmu komunikasi yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Secara konseptual, komunikasi kesehatan dapat diartikan sebagai proses penyampaian

pesan, informasi, maupun edukasi terkait kesehatan yang bertujuan untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku individu maupun kelompok agar sesuai dengan prinsip-prinsip kesehatan (Rahmadiana, 2015).

Dalam praktiknya, komunikasi kesehatan tidak hanya dilakukan melalui interaksi langsung antara tenaga kesehatan dan masyarakat, tetapi juga melalui berbagai media seperti media massa, media digital, serta kegiatan penyuluhan kesehatan. Penggunaan berbagai saluran komunikasi ini bertujuan untuk memperluas jangkauan informasi dan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan kesehatan kepada berbagai lapisan masyarakat (Febrina, 2023).

Selain itu, komunikasi kesehatan juga memiliki dimensi strategis, yaitu sebagai upaya sistematis untuk mempengaruhi perilaku kesehatan secara kolektif dalam suatu populasi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi kesehatan tidak hanya berfungsi pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat komunitas dan kebijakan publik, sehingga mampu memberikan dampak yang lebih luas terhadap peningkatan status kesehatan masyarakat (Rakhmaniar, 2022).

Melalui komunikasi kesehatan yang efektif, diharapkan terjadi peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pencegahan stunting sejak dini. Selain itu, komunikasi yang tepat juga dapat membangun kepercayaan antara tenaga kesehatan dan masyarakat, sehingga pesan-pesan kesehatan lebih mudah diterima dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pola komunikasi yang digunakan dalam pelayanan kesehatan, khususnya di tingkat puskesmas, menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program pencegahan stunting.

### 2.2.6 Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan merupakan salah satu elemen fundamental dalam sistem pelayanan kesehatan yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara menyeluruh. Secara konseptual, tenaga kesehatan diartikan sebagai setiap individu yang telah menempuh pendidikan di bidang kesehatan, memiliki kompetensi tertentu, serta memperoleh kewenangan untuk melaksanakan upaya pelayanan kesehatan sesuai dengan standar profesinya. Peran tenaga kesehatan mencakup berbagai aspek pelayanan, mulai dari upaya promotif (peningkatan kesehatan), preventif (pencegahan penyakit), kuratif (pengobatan), hingga rehabilitatif (pemulihan kesehatan). Dengan demikian, tenaga kesehatan tidak hanya berorientasi pada penyembuhan penyakit, tetapi juga pada upaya menjaga dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan (Lestari, 2020).

Tenaga kesehatan juga berfungsi sebagai agen perubahan sosial (*agent of change*) yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk perilaku kesehatan masyarakat. Hal ini dikarenakan tenaga kesehatan berada pada posisi yang strategis dalam menyampaikan informasi kesehatan yang valid dan berbasis ilmiah kepada masyarakat. Peran ini menuntut tenaga kesehatan untuk tidak hanya menguasai aspek teknis medis, tetapi juga memiliki kemampuan dalam memahami karakteristik sosial, budaya, serta tingkat pendidikan masyarakat yang menjadi sasaran pelayanan. Pendekatan yang tepat, tenaga kesehatan dapat membantu masyarakat dalam memahami risiko kesehatan, serta mendorong mereka untuk mengadopsi perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari (Suryani, 2021).

Dalam praktiknya, tenaga kesehatan terdiri dari berbagai jenis profesi yang memiliki kompetensi dan tanggung jawab yang berbeda-beda, namun saling melengkapi dalam memberikan pelayanan kesehatan yang komprehensif. Profesi tersebut meliputi dokter, perawat, bidan, tenaga gizi, serta tenaga kesehatan masyarakat. Setiap profesi memiliki kontribusi spesifik dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat. Sebagai contoh, dokter berperan dalam diagnosis dan pengobatan, bidan berperan dalam kesehatan ibu dan anak, perawat dalam perawatan pasien, serta tenaga gizi dalam memberikan edukasi terkait pola makan dan kebutuhan nutrisi. Kolaborasi antar tenaga kesehatan ini sangat penting untuk memastikan bahwa pelayanan yang diberikan bersifat holistik dan berkelanjutan (Hidayat A. R., 2022).

Tenaga kesehatan memiliki posisi yang sangat sentral sebagai aktor utama dalam proses komunikasi kesehatan. Tenaga kesehatan di puskesmas berperan sebagai sumber informasi utama yang menyampaikan berbagai pesan terkait pencegahan stunting, seperti pentingnya pemenuhan gizi seimbang, pemberian ASI eksklusif, pola asuh yang tepat, serta pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita. Peran ini menjadi sangat penting mengingat masih adanya keterbatasan pengetahuan masyarakat terkait stunting dan dampaknya terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Pola komunikasi yang diterapkan oleh tenaga kesehatan dalam konteks pencegahan stunting juga menjadi faktor penentu keberhasilan program kesehatan. Komunikasi yang dilakukan tidak hanya bersifat satu arah (top-down), tetapi juga harus bersifat dua arah (interaktif), sehingga memungkinkan terjadinya dialog

antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Melalui komunikasi yang partisipatif, masyarakat tidak hanya menjadi objek penerima informasi, tetapi juga menjadi subjek yang aktif dalam proses pengambilan keputusan terkait kesehatan anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi kesehatan sangat dipengaruhi oleh kemampuan tenaga kesehatan dalam membangun hubungan yang egaliter dan komunikatif dengan masyarakat. disimpulkan bahwa tenaga kesehatan memiliki peran yang sangat kompleks dan strategis dalam upaya pencegahan stunting, tidak hanya sebagai pemberi layanan kesehatan, tetapi juga sebagai komunikator yang menentukan efektivitas penyampaian pesan kesehatan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas tenaga kesehatan, khususnya dalam aspek komunikasi, menjadi hal yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan program pencegahan stunting di tingkat pelayanan kesehatan dasar seperti puskesmas.

### **2.2.8 Stunting**

Stunting merupakan suatu kondisi gangguan pertumbuhan pada anak yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan dengan standar usianya, yang mencerminkan adanya masalah gizi kronis dalam jangka waktu yang panjang. Kondisi ini umumnya terjadi akibat ketidakcukupan asupan gizi yang berlangsung secara terus-menerus, terutama pada masa awal kehidupan anak, termasuk sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun. Pada fase tersebut, tubuh anak membutuhkan asupan nutrisi yang optimal untuk mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan otak, serta pembentukan sistem imun. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi secara memadai, maka proses pertumbuhan akan terhambat

dan berdampak pada kondisi stunting yang bersifat permanen.

Selain faktor kekurangan gizi, stunting juga berkaitan dengan berbagai kondisi lain yang saling berhubungan, seperti pola asuh yang kurang tepat, rendahnya kualitas sanitasi lingkungan, keterbatasan akses terhadap air bersih, serta paparan penyakit infeksi yang berulang. Lingkungan yang tidak sehat dapat meningkatkan risiko anak mengalami gangguan kesehatan, seperti diare atau infeksi lainnya, yang pada akhirnya mengganggu penyerapan nutrisi dalam tubuh. Hal ini menunjukkan bahwa stunting bukan hanya disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai aspek yang mencakup kondisi biologis, lingkungan, dan sosial.

Lebih jauh, stunting juga memiliki implikasi yang luas terhadap kualitas kehidupan individu di masa depan. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki daya tahan tubuh yang lebih rendah, sehingga lebih rentan terhadap penyakit. Selain itu, kondisi ini juga dapat mempengaruhi perkembangan kognitif dan kemampuan belajar anak, yang pada akhirnya berdampak pada tingkat produktivitas dan kualitas sumber daya manusia di masa dewasa. Oleh karena itu, stunting tidak hanya dipandang sebagai permasalahan kesehatan individu, tetapi juga sebagai permasalahan pembangunan yang dapat mempengaruhi kemajuan suatu masyarakat secara keseluruhan.

Dalam konteks yang lebih luas, stunting mencerminkan adanya ketimpangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar, seperti gizi, kesehatan, pendidikan, dan lingkungan yang layak. Kondisi ini sering kali ditemukan pada masyarakat dengan tingkat kesejahteraan yang rendah, di mana akses terhadap

pangan bergizi, layanan kesehatan, dan informasi masih terbatas. Dengan demikian, penanganan stunting memerlukan upaya yang menyeluruh dan berkelanjutan, yang tidak hanya berfokus pada perbaikan asupan gizi, tetapi juga pada peningkatan kualitas lingkungan, pendidikan masyarakat, serta pemerataan akses terhadap layanan kesehatan.

Upaya pencegahan stunting dapat dilakukan melalui berbagai langkah, seperti pemenuhan gizi seimbang sejak masa kehamilan, pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping yang sesuai, serta menjaga kebersihan lingkungan dan pola hidup sehat. Selain itu, peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi dan kesehatan juga menjadi faktor kunci dalam mencegah terjadinya stunting. Dengan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, diharapkan angka kejadian stunting dapat ditekan, sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, stunting merupakan fenomena kompleks yang melibatkan berbagai faktor biologis, lingkungan, sosial, dan ekonomi. Penanganannya memerlukan komitmen bersama dari berbagai pihak, baik pemerintah, tenaga kesehatan, maupun masyarakat, guna menciptakan generasi yang sehat, cerdas, dan produktif di masa depan.

#### **2.2.7.1 Faktor-Faktor Stunting**

faktor-faktor stunting merupakan determinan yang saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap terjadinya gangguan pertumbuhan linier pada anak akibat kekurangan gizi kronis dalam jangka panjang. Stunting tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari kombinasi berbagai aspek

yang meliputi faktor langsung dan tidak langsung, yang bekerja secara simultan dalam memengaruhi status gizi anak. faktor langsung yang memengaruhi terjadinya stunting terdiri atas asupan gizi yang tidak adekuat serta kejadian penyakit infeksi. Asupan gizi yang tidak mencukupi, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, dapat menghambat proses pertumbuhan anak sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun. Ketidakseimbangan antara kebutuhan dan asupan zat gizi, terutama protein, energi, serta mikronutrien penting, menyebabkan terjadinya gangguan dalam pembentukan jaringan tubuh dan perkembangan organ secara optimal. Selain itu, praktik pemberian makan yang tidak sesuai, seperti tidak optimalnya pemberian ASI eksklusif dan keterlambatan atau ketidaktepatan dalam pemberian makanan pendamping ASI, turut memperparah kondisi kekurangan gizi kronis pada anak. (Latifah, Systematic literature review: Stunting pada balita di Indonesia dan faktor yang mempengaruhinya, 2022).

infeksi memiliki hubungan timbal balik dengan status gizi anak. Anak yang sering mengalami infeksi, seperti diare atau infeksi saluran pernapasan, cenderung mengalami penurunan nafsu makan serta gangguan dalam penyerapan nutrisi. Kondisi ini menyebabkan kebutuhan energi meningkat, sementara asupan nutrisi menurun, sehingga mempercepat terjadinya defisit gizi yang berdampak pada pertumbuhan linier anak. Interaksi antara infeksi dan kekurangan gizi ini membentuk suatu siklus yang berulang dan sulit diputus apabila tidak ditangani secara komprehensif.

juga menekankan pentingnya faktor tidak langsung yang meliputi kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan, pengetahuan ibu, serta lingkungan tempat

tinggal. Tingkat pendidikan ibu berperan dalam menentukan pola asuh dan praktik pemberian makan anak. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih baik cenderung memiliki pemahaman yang lebih tinggi mengenai kebutuhan gizi anak dan pentingnya menjaga kesehatan, sehingga mampu memberikan perawatan yang lebih optimal. Sebaliknya, rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan gizi dapat menyebabkan kesalahan dalam praktik pemberian makan serta kurangnya perhatian terhadap kesehatan anak.

Dengan demikian, faktor-faktor stunting merupakan suatu kesatuan determinan yang kompleks dan saling berkaitan, yang melibatkan aspek biologis, perilaku, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanggulangan stunting tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melalui pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan dengan melibatkan berbagai sektor, baik kesehatan, pendidikan, maupun pembangunan sosial ekonomi.

#### **2.2.7.2 Pencegahan Stunting**

Secara konseptual, pencegahan stunting tidak hanya berfokus pada aspek pemenuhan nutrisi semata, tetapi juga mencakup intervensi multisektoral yang melibatkan faktor kesehatan, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Hal ini dikarenakan stunting merupakan permasalahan kronis yang disebabkan oleh akumulasi berbagai faktor risiko dalam jangka panjang, seperti kekurangan gizi, infeksi berulang, pola asuh yang tidak optimal, serta sanitasi yang buruk. Berikut ialah point-point pencegahan stunting:

- 1) Pemenuhan gizi ibu sebelum dan selama kehamilan.

Pencegahan stunting dimulai sejak masa sebelum kehamilan (prakonsepsi), dimana calon ibu harus memiliki status gizi yang baik. Selama kehamilan, ibu membutuhkan asupan zat gizi makro dan mikro seperti protein, zat besi, asam folat, dan kalsium untuk mendukung pertumbuhan janin. Kekurangan gizi pada ibu hamil dapat menyebabkan bayi lahir dengan berat badan rendah yang berisiko tinggi mengalami stunting di kemudian hari.

- 2) Pemberian ASI eksklusif dan MPASI (makanan pendamping asi) yang tepat.

ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan merupakan fondasi penting dalam pencegahan stunting. Setelah itu, pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) harus dilakukan secara tepat waktu, cukup jumlahnya, berkualitas, dan aman. Kualitas MP-ASI yang rendah, baik dari segi kandungan nutrisi maupun keamanan pangan, dapat menghambat pertumbuhan anak.

- 3) Akses terhadap pelayanan kesehatan berkualitas

Pelayanan kesehatan yang memadai, seperti pemeriksaan kehamilan (antenatal care), imunisasi lengkap, pemantauan pertumbuhan, serta penanganan penyakit infeksi, berperan penting dalam mencegah stunting. Deteksi dini terhadap gangguan pertumbuhan memungkinkan intervensi yang lebih cepat dan efektif.

- 4) Pola asuh dan praktik pengasuhan yang baik

Pola asuh yang responsif dan edukatif sangat memengaruhi status gizi anak. Orang tua, khususnya ibu, perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai praktik pemberian makan yang benar, kebersihan, serta stimulasi tumbuh kembang anak. Kurangnya pengetahuan ini seringkali menjadi faktor tidak langsung penyebab stunting.

5) Perbaikan sanitasi dan akses air bersih

Lingkungan yang tidak higienis meningkatkan risiko infeksi, terutama diare dan penyakit saluran pencernaan lainnya, yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi. Oleh karena itu, akses terhadap air bersih, fasilitas sanitasi yang layak, serta perilaku hidup bersih dan sehat merupakan komponen penting dalam pencegahan stunting.

6) Peningkatan ketahanan pangan rumah tangga

Ketersediaan pangan yang cukup dan bergizi di tingkat rumah tangga sangat menentukan kualitas asupan anak. Ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan jumlah makanan, tetapi juga keberagaman dan nilai gizi dari makanan yang dikonsumsi.

7) Intervensi sosial dan ekonomi

Faktor kemiskinan memiliki keterkaitan erat dengan kejadian stunting. Oleh karena itu, program perlindungan sosial, peningkatan pendapatan keluarga, serta pemberdayaan perempuan menjadi bagian integral dalam strategi pencegahan stunting secara komprehensif.

## **2.3 Kerangka Teoritis**

### **2.3.1 Teori Strategi Komunikasi**

Strategi komunikasi secara keseluruhan adalah suatu pendekatan dalam merencanakan dan mengelola komunikasi dengan cara yang teratur untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi ini bertujuan untuk mengatur cara penyusunan, pengiriman, dan penerimaan pesan oleh publik agar proses komunikasi berlangsung dengan efektif serta menghasilkan hasil yang diinginkan. Dalam implementasinya, strategi komunikasi tidak hanya menitikberatkan pada penyampaian informasi semata, namun juga memperhatikan faktor-faktor seperti komunikator, pesan, saluran, target audiens, serta dampak komunikasi yang ingin diperoleh.

Secara konseptual, strategi komunikasi dapat dipandang sebagai gabungan antara proses pengaturan komunikasi dan pengelolaan komunikasi. Pengaturan komunikasi berfokus pada penetapan sasaran, konten, dan cara penyampaian, sedangkan pengelolaan komunikasi berhubungan dengan penataan serta pengawasan proses komunikasi agar dapat mencapai sasaran yang ditetapkan. Oleh karena itu, strategi komunikasi berfungsi sebagai panduan utama dalam beragam aktivitas komunikasi, baik di dalam organisasi, pemerintah, pendidikan, pemasaran, publikasi, maupun media.

(Effendy O. U., 2017) Menurutnya langkah pertama dalam strategi komunikasi adalah memahami audiens sebagai target komunikasi. Setiap audiens memiliki berbagai latar belakang sosial, budaya, pendidikan, pengalaman, dan kebutuhan yang beragam, sehingga penting bagi komunikator untuk mengenali karakteristik tersebut sebelum menyampaikan pesan. Pengetahuan tentang audiens

akan memudahkan komunikator dalam menentukan jenis pesan, nada bahasa, cara komunikasi, serta saluran yang paling sesuai untuk digunakan. Effendy menjelaskan bahwa pesan yang disampaikan tanpa mempertimbangkan keadaan audiens cenderung kurang efektif, karena audiens mungkin tidak mengerti atau bahkan menolak pesan tersebut. Oleh karena itu, analisis audiens menjadi elemen krusial dalam strategi komunikasi karena berpengaruh pada keberhasilan keseluruhan proses komunikasi.

Selain memahami audiens, Effendy juga menekankan pentingnya perancangan pesan dalam strategi komunikasi. Pesan perlu disusun dengan cara yang jelas, menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan pendengar. Menurutnya, pesan yang efektif tidak hanya harus informatif, tetapi juga harus mengandung elemen persuasif yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku audiens. Dalam penerapan komunikasi, komunikator perlu memilih bahasa yang sederhana dan gampang dipahami oleh audiens sehingga pesan dapat diterima dengan baik. Effendy merincikan bahwa penyampaian pesan yang terlalu kompleks atau tidak relevan dengan kebutuhan audiens akan mengurangi efektivitas komunikasi. Oleh karena itu, penyusunan pesan harus mempertimbangkan faktor psikologis dan sosial audiens agar komunikasi dapat berlangsung secara optimal (Effendy O. U., 2003).

Effendy juga menguraikan bahwa taktik komunikasi sangat terkait dengan pilihan cara berkomunikasi yang tepat. Ia menyebutkan beberapa cara berkomunikasi, termasuk cara informatif, persuasif, edukatif, pengulangan, penyaluran, dan koersif. Cara informatif berfungsi untuk menyampaikan

pengetahuan kepada masyarakat, sedangkan cara persuasif ditujukan untuk memengaruhi pandangan dan tindakan audiens. Sementara itu, cara pengulangan dilakukan dengan mengulang pesan secara berulang supaya lebih mudah diingat oleh masyarakat. Menurut Effendy, pemilihan cara komunikasi harus sesuai dengan tujuan komunikasi dan situasi audiens agar pesan dapat diterima dengan baik. Dengan menggunakan cara yang benar, komunikator dapat meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan komunikasi yang diinginkan.

Dalam teori strategi komunikasi, Effendy menekankan betapa pentingnya media komunikasi sebagai alat untuk menyampaikan pesan. Media ini bisa mencakup media massa, media digital, komunikasi dalam kelompok, serta komunikasi secara pribadi. Pemilihan media perlu memperhatikan ciri-ciri audiens, jangkauan yang dimiliki oleh media, biaya yang terlibat, dan seberapa efektif pesan dapat disampaikan. Menurut Effendy, pilihan media yang tepat membantu komunikator untuk menyebarkan pesan dengan lebih cepat dan luas kepada orang ramai. Sebaliknya, kesalahan dalam pemilihan media dapat mengakibatkan komunikasi menjadi tidak efisien dan tujuan komunikasi sukar dicapai. Oleh sebab itu, pemilihan media komunikasi perlu dilakukan secara strategik berdasarkan keperluan dan keadaan audiens yang menjadi fokus dalam komunikasi.

Secara keseluruhan, teori strategi komunikasi menurut Effendy menekankan bahwa suksesnya komunikasi bergantung pada keahlian komunikator dalam merencanakan dan mengelola komunikasi dengan benar. Strategi komunikasi perlu dilakukan melalui pengkajian audiens, penyampaian pesan yang

efektif, penentuan metode komunikasi yang tepat, dan pemilihan media yang sesuai agar komunikasi dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan strategi komunikasi yang efektif, pesan tidak hanya bisa dimengerti oleh audiens, tetapi juga dapat membangun penerimaan serta mendorong perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan tujuan komunikasi yang telah ditentukan.

## **2.4 Kerangka Pemikiran**

Fenomena stunting pada balita merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian utama di berbagai daerah, termasuk di Puskesmas Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung. Stunting tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan komunikasi antara petugas kesehatan dengan masyarakat. Dalam konteks ini, komunikasi memiliki peran strategis dalam menyampaikan informasi, membentuk pemahaman, serta memengaruhi perilaku masyarakat terkait pencegahan stunting.

Kerangka pemikiran untuk studi yang berjudul “Strategi Komunikasi dalam Pencegahan Stunting pada Balita di Puskesmas Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung” menekankan pada signifikansi pendekatan komunikasi kesehatan dalam mencegah stunting pada anak-anak. Stunting adalah masalah pertumbuhan yang terjadi akibat kekurangan nutrisi yang berkepanjangan, berpengaruh negatif terhadap perkembangan fisik serta mental anak.

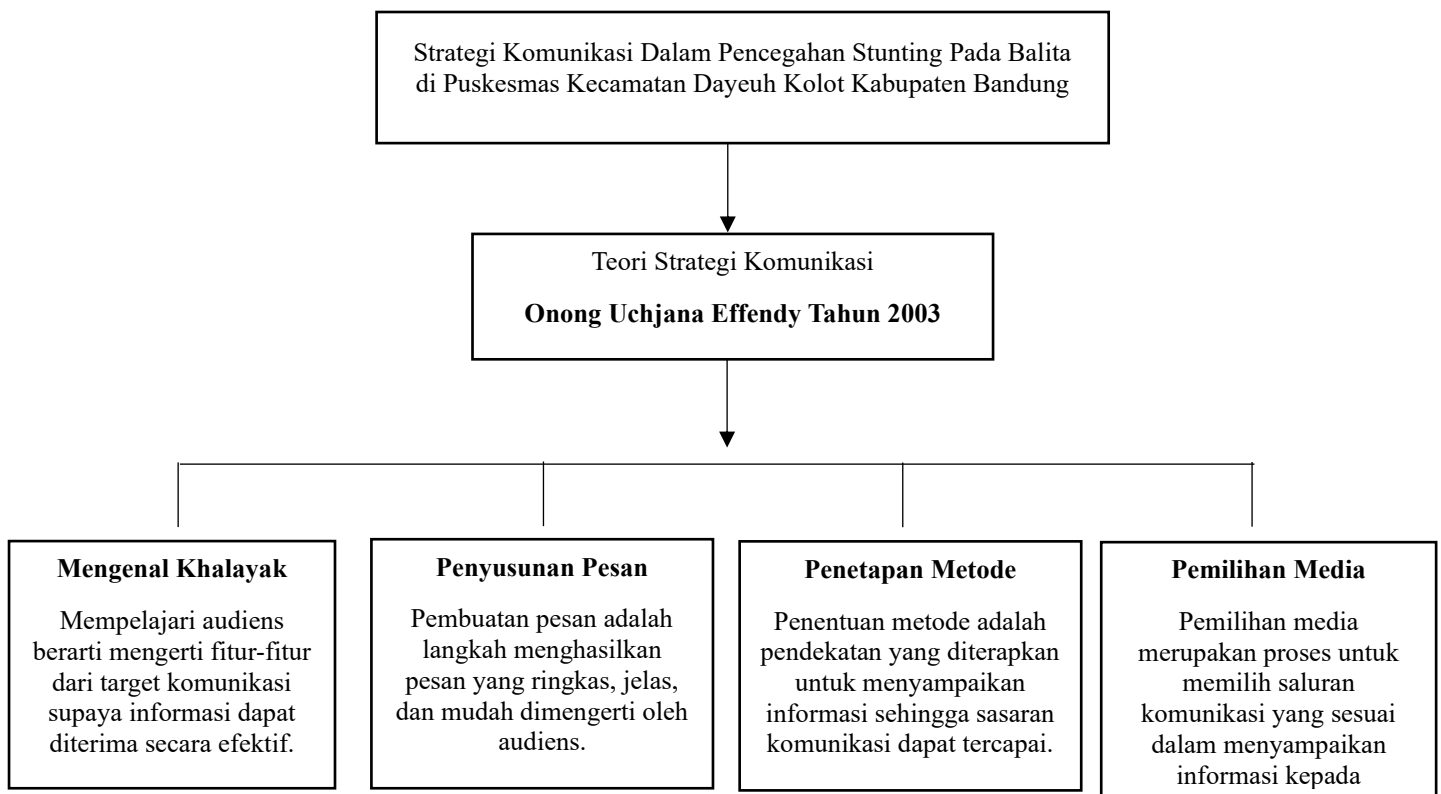
Dalam upaya menghambat kondisi ini, komunikasi kesehatan memegang peranan penting, terkait dengan penyebaran informasi, pendidikan, dan perubahan perilaku masyarakat terkait dengan gaya hidup yang sehat, kebutuhan gizi, dan pola

asuh anak. Metode komunikasi yang diimplementasikan oleh puskesmas memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pencegahan stunting melalui kegiatan penyuluhan, pengajaran, serta penggunaan media komunikasi kesehatan. (Khumairoh A. S., 2024).

Puskesmas Kecamatan Dayeuhkolot sebagai lembaga pelayanan kesehatan awal memiliki fungsi sebagai penyampai pesan kesehatan kepada masyarakat, terutama kepada ibu dan anak kecil serta keluarganya. Pendekatan komunikasi yang diterapkan mencakup pemanfaatan media penyuluhan, interaksi langsung, program posyandu, serta pendidikan langsung mengenai pentingnya gizi yang seimbang, pemberian ASI eksklusif, dan pemantauan perkembangan anak. Menerapkan strategi komunikasi yang efektif diharapkan dapat meningkatkan kesadaran serta partisipasi masyarakat dalam usaha mencegah stunting pada anak-anak. Keberhasilan program pencegahan stunting dipengaruhi oleh kemampuan tenaga kesehatan dalam menyampaikan informasi kesehatan dengan cara yang persuasif dan mudah dipahami oleh masyarakat (Ariansyah, 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, studi ini berusaha untuk mengevaluasi strategi komunikasi yang digunakan oleh Puskesmas Kecamatan Dayeuhkolot dalam usaha pencegahan stunting pada anak balita dan untuk menilai seberapa efektif komunikasi kesehatan yang diberikan kepada masyarakat. Dengan penerapan strategi komunikasi yang tepat, diharapkan masyarakat dapat mengembangkan pengetahuan serta perilaku yang mendukung inisiatif pencegahan stunting, sehingga dapat menurunkan angka stunting pada balita.

**Tabel 2. 2 Kerangka Pemikiran**



Sumber: Olahan Peneliti 2026